

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pelaksanaan PKPM**

Pada tahun 1997 dengan perkembangan LPTK (Lembaga Pendidikan Tanjung Karang) maka pada tanggal 5 Juni 1997 didirikan STMIK (Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer) Darmajaya, yang kemudian pada tahun 2000 tanggal 6 Juli STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Darmajaya telah berdiri, atas Ridha Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 2008 STMIK-STIE Darmajaya telah mendapat pengakuan dari Direktorat Jenderal Pendidikan dengan peningkatan status menjadi Institute Informatics and Business Darmajaya (IIB). Sebagai PT (Perguruan Tinggi) Institute Informatics and Business Darmajaya wajib melakukan Tri Dharma, berupa Penelitian, Pendidikan dan pengajaran serta Pengabdian Masyarakat. Dalam hal Pengabdian masyarakat IIB Darmajaya lewat Fakultas Ekonomi dan Ilmu Komputer menerapkan program PKPM, PKPM (Praktek Kerja Pengabdian Masyarakat) adalah mata kuliah wajib dengan menerjunkan mahasiswa langsung ke masyarakat untuk membantu bagaimana cara untuk mengembangkan dan mengelolah daerah-daerah potensial yang menjadi sasaran yang memiliki keanekaragaman hasil bumi yang belum dikelola secara maksimal serta meningkatkan potensi dan daya saing lewat pemanfaatan teknologi dan informasi.

PKPM merupakan suatu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, yaitu sebagai salah satu cara mengaplikasikan apa yang sudah diterima selama didalam perkuliahan dan memberdayakan kemampuan dengan langsung menyentuh pada kebutuhan masyarakat sehingga tercipta rasa empati dalam diri mahasiswa melalui interaksi dan sosialisasi dengan desa sasaran.

Praktek Kerja Pengabdian Masyarakat bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat.

Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan Pengembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan serta memperoleh ilmu pengetahuan dalam upaya pengembangan dan kemajuan masyarakat desa.

Dalam kaitannya dengan penelitian, mahasiswa diajak untuk menelaah dan merumuskan permasalahan yang terjadi di masyarakat, menelaah potensi-potensi dan kelemahan masyarakat serta mencari solusi untuk masalah itu.

Sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Praktek Kerja Pengabdian Masyarakat mahasiswa mengamalkan ilmu, teknologi, dan ekonomi untuk memecahkan masalah tersebut dan menanggulangnya. Atau dapat dikatakan bahwa Praktek Kerja Pengabdian Masyarakat membantu dalam membangun masyarakat dalam hal peningkatan daya saing.

Praktek Kerja Pengabdian Masyarakat yang diadakan oleh Institute Informatics and Business Darmajaya terdapat delapan puluh empat kelompok, yang terdiri ditempatkan di dua kabupaten yang berbeda yaitu kelompok pertama sampai kelompok 41 di Kabupaten Pesawaran dan kelompok 42 sampai 84 di Pringsewu.

Kabupaten Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (tiuh) bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli suku Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu (4 km dari pusat Kota Pringsewu ke arah selatan saat ini). Selanjutnya, 1787 tahun berikutnya yakni pada tahun 1925 sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa, melalui program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda, juga membuka areal permukiman baru dengan membat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar tiuh Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat desa yang baru dibuka tersebut dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu. Saat ini daerah yang dahulunya hutan bambu tersebut telah menjelma menjadi sebuah kota yang cukup maju dan ramai di Provinsi Lampung, yakni yang sekarang dikenal sebagai 'Pringsewu' yang saat ini juga merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Lampung. Selanjutnya, pada tahun 1936 berdiri pemerintahan Kawedanan Tataan yang beribukota di Pringsewu, dengan Wedana pertama yakni Bapak Ibrahim hingga 1943. Selanjutnya Kawedanan Tataan berturut-turut dipimpin oleh Bapak Ramelan pada tahun 1943, Bapak Nurdin pada tahun 1949, Bapak Hasyim Asmarantaka pada tahun 1951, Bapak Saleh Adenan pada tahun 1957, serta pada tahun 1959 diangkat sebagai Wedana yaitu Bapak R.Arifin Kartaprawira yang merupakan Wedana terakhir hingga tahun 1964, saat pemerintahan Kawedanan Tataan dihapuskan. Pada tahun 1964, Kecamatan Pringsewu bersama sejumlah kecamatan lainnya di wilayah Lampung Selatan bagian barat yang menjadi bagian wilayah administrasi Pembantu Bupati Lampung Selatan Wilayah Kotaagung,

masuk menjadi bagian wilayah Kabupaten Tanggamus berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997, hingga terbentuk sebagai daerah otonom yang mandiri. Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah heterogen terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, dengan masyarakat Jawa yang cukup dominan, disamping masyarakat asli Lampung, yang terdiri dari masyarakat yang beradat Pepadun (Pubian) serta masyarakat beradat Saibatin (Peminggir). Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah 625 km<sup>2</sup>, berpenduduk 377.857 jiwa (data 2011) terdiri dari 195.400 laki-laki dan 182.457 perempuan. Kabupaten Pringsewu terdiri dari 96 Desa (desa) dan 5 kelurahan, yang tersebar di 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Pringsewu, Pagelaran, Pardasuka, Gadingrejo, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih, Kecamatan Banyumas dan Pagelaran Utara. Dari segi luas wilayah, Kabupaten Pringsewu saat ini merupakan kabupaten terkecil, sekaligus terpadat di Provinsi Lampung. kecamatan Gading Rejo terdapat 23 Desa/desa, Nama-nama Desa yang ada di kecamatan Gading Rejo berasal dari daerah Jawa hal ini dikarenakan penduduknya mayoritas bersuku Jawa.

Tabel 1.1 Nama Desa di kecamatan Gading Rejo:

1. Blitarrejo	8. Klaten	15. Tulung Agung	22. Yogyakarta
2. Bulukarto	9. Mataram	16. Wates	23. Yogyakarta
3. Bulurejo	10. Panjerrejo	17. Wates Selatan	Selatan
4. Gadingrejo	11. Parerejo	18. Wates Timur	
5. Gadingrejo Utara	12. Tambahrejo Barat	19. Wonodadi	
6. Gadingrejo Timur	13. Tambakrejo	20. Wonodadi Utara	
7. Kediri	14. Tegalsari	21. Wonosari	

Gading Rejo, Sebuah kecamatan di Kabupaten Pringsewu, Lampung, Indonesia. Berjarak kira-kira 10 km ke arah timur Kota Pringsewu dan 35 km ke arah barat Kota Bandar Lampung. Wilayah ini terdiri atas 23 Desa dengan penghasilan unggulan utama dari bidang pertanian. Penduduknya sebagian besar berasal dari Jawa, maka banyak ditemukan Desa yang merupakan nama kota/kabupaten di Jawa seperti Blitarejo (Blitar), Kediri (Kediri), Tulung Agung (Tulungagung), Wonosari (Wonosari, Gunung Kidul), dan Yogyakarta.

Kelompok PKPM empat puluh dua(42), ditempatkan di Desa Wates Selatan Kecamatan Gading Rejo, di Desa Wates Selatan. Kelompok empat puluh dua terdiri dari tiga program studi yaitu Akuntansi, Manajemen dan Teknik Informatika, dengan Lima orang personil yaitu Asti Andiyani program studi manajemen, Fikri program studi manajemen, Hizkia Jonatan program studi akuntansi, Resha Melslla Evia Khilya program studi manajemen dan Roby Risky Pamala program studi teknik Informatika. Pada tanggal 21 Agustus 2018 kami melakukan observasi di Desa wates selatan kedatangan kami disambut oleh kepala Desa wates selatan Bapak Irhamzah, bersama beliau kami berdiskusi mengenai kondisi Desa, potensi Desa serta mengenai HUT RI dan Idul Adha. Dalam observasi kami mengamati kondisi masyarakat desa, mengamati kondisi perekonomian, sosial, serta spriritul, Dalam kehidupan bersosial masyarakat Desa Wates Selatan walaupun dekat dengan Ibukota Kabupaten tetapi masih menjaga adat dan istiadatnya, dalam kehidupan spritualnya berjalan dengan baik dimana masyarakat beragama islam rajin beribadah, serta aktif dalam kegiatan pengajian.

Dalam bidang ekonomi Desa Wates Selatan terdapat potensi dalam bidang perkebunan, serta dalam hal industry kecil, potensi tersebut dikelola secara berkelompok dengan didirikan usaha kecil mikro mandiri maupun secara perseorangan yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Wates Selatan.

Adapun potensi-potensi yang ada di Desa:

1. Bidang perkebunan seperti penghasil Aren, **Pohon aren** atau pohon enau (***Arenga pinnata***) adalah pohon yang serba guna, Pohon enau mudah tumbuh. Memiliki asal usul dari wilayah Asia tropis, enau diketahui menyebar alami mulai dari India timur di sebelah barat, hingga sejauh Malaysia, Indonesia, dan Filipina di sebelah timur. Di Indonesia, enau tumbuh liar atau ditanam, sampai ketinggian 1.400 m diatas permukaan laut .

Biasanya banyak tumbuh di lereng-lereng atau tebing sungai. Dalam pemanfaatannya di Desa wates selatan telah berdiri suatu unit usaha kecil mikro mandiri yang mengelola bagian dari pohon enau.

**a) Batang Pohon Aren.**

Dalam pemanfaatnya bantang pohon aren yang memiliki tekstur kasar dan mirip seperti rambut oleh bapak Turino dimanfaatkan sebagai produk sapu ijuk, usaha yang didirikan beliau telah ada sejak tahun 1997 dengan tekun beliau mengelola usahanya.

Kelebihan Unit Usaha Mikro Kecil Mandiri:

1. Produk yang dihasilkan rapi dan telah menggunakan gagang yang telah dilapisi plastik.

2. Unit Usaha Turino telah memiliki jaringan pemasaran yang baik, produk sapu yang dihasilkan telah sampai kota Palembang.

Kelemahan Unit Usaha Mikro Kecil Mandiri:

1. Unit usaha yang didirikan kurang tenaga kerja dikarenakan kurangnya modal.

**b) Air Nira atau Air Aren**

Air arena tau air nira adalah Nira adalah cairan yang disadap dari bunga jantan pohon aren. Cairan ini mengandung gula antara 10-15%, Nira dapat diolah menjadi minuman ringan, maupun beralkohol, sirup aren, gula aren dan nata de arenga. Dalam pemanfaatnya oleh Bapak Dariyo air aren yang telah disadap lalu diproduksi menjadi gula aren tanpa prosesan (pengelolaan air aren menjadi gula aren tanpa tambahan gula putih)

Kelebihan Unit Usaha Mikro Kecil Menengah:

1. Karena merupakan gula aren tanpa prosesan membuat produk ini bisa di konsumsi dari berbagai kalangan umur.

2. Gula aren yang dihasilkan memiliki corak warna coklat kekuningan yang membuat produk mudah dikenali.

Kekurangan Unit Usaha Mikro Kecil Menengah:

1. Gula Aren yang telah diproduksi hanya dipasarkan di desa wates selatan saja, promosi hanya dari mulut ke mulut saja.

2. Masih kurangnya pengetahuan Bapak Dariyo sebagai kepala UMKM akan pembukuan dan laporan keuangan, hal ini menyulitkan

beliau dalam hal melihat kemajuan UMKM.

3. Dalam hal produksi masih sangat tradisional dan membutuhkan waktu lama untuk menghasilkan produk gula aren.

2. Bidang Industri Kecil, Industri kecil yang berada di desa wates selatan ialah industri kerajinan batu bata. Batu bata merupakan salah satu bahan material sebagai bahan pembuat dinding. Batu bata terbuat dari tanah liat yang dibakar sampai berwarna kemerah merahan. Batu bata memiliki beberapa jenis antara lain; Bata Merah, Batako, serta Bata Ringan. Batu bata yang diproduksi di desa wates selatan adalah bata merah, masyarakat desa wates selatan mayoritas bekerja sebagai pengrajin atau pembuat batu bata, Batu bata yang biasa diproduksi di desa wates selatan adalah jenis batu bata merah.

c) UMKM Jahroni

Masyarakat di desa wates selatan ada juga yang mendirikan suatu badan usaha yang memproduksi batu bata, ialah UMKM milik bapak Jahroni. Beliau telah membuat batu bata sejak tiga tahun terakhir. Beliau tidak sendiri dalam bekerja dengan memperkerjakan satu tenaga kerja beliau bisa memproduksi batu bata 1200 untuk sekali proses produksi..

Keunggulan Unit Usaha Mikro Kecil Menengah:

1. UMKM telah memiliki pembeli tetap batu bata sehingga produk tak perlu lama tersimpan.

2. UMKM telah memakai teknologi dalam proses produksi



3. UMKM telah memiliki perencanaan mengenai kapan berproduksi, berapa banyak yang diproduksi dan perhitungan biaya produksi.

Kelemahan Unit Usaha Mikro Kecil Menengah:

1. Walaupun telah membuat perhitungan biaya produksi akan tetapi UMKM belum membuat pembukuan atas transaksi dan laporan keuangan

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa unit usaha yang terdapat di Desa Wates Selatan tersebut termasuk berkembang, dari segi pemasaran ada yang sudah merambah pasar luar kota maupun luar Provinsi Lampung namun dari segi akuntansi perlu adanya kesadaran pentingnya pembukuan.

Desa Wates Selatan telah memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), **Badan usaha milik desa** (atau diakronimkan menjadi **Bumdes**) Kehadiran Badan Usaha Milik Desa diatur oleh UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Merupakan usaha desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum. Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi Desa. Pembentukan Badan Usaha Milik Desa ditetapkan dengan Peraturan Desa. Kepengurusan Badan Usaha Milik Desa terdiri dari Pemerintah Desa dan masyarakat desa setempat. Bumdes di desa Wates Selatan telah berdiri sejak tahun 2015 dengan nama BumDes Angrek, dan telah berganti kepemimpinan dua kali. Untuk periode sekarang Bumdes dipimpin oleh Bapak Suranto. Dibawah kepemimpinan Bapak Suranto bumdes sukses melaksanakan program perbaikan WC.

Kegiatan PKPM ini dilaksanakan sebagai upaya nyata untuk membantu meningkatkan potensi dan daya saing yang dimiliki Desa Wates Selatan dengan pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah lewat pemanfaatan e-commerce. Untuk itu kami sepakat untuk memilih Unit Usaha Mikro Kecil Menengah Dariyo sebagai Program Kerja Praktek Kerja dan pengabdian Masyarakat. Alasan kami memilih UMKM Dariyo sebagai Program Kerja adalah Kami menyadari potensi yang besar dari produk gula aren, Potensi yang kami sadari adalah sedikitnya gula aren yang diproduksi tanpa menggunakan tambahan gula putih, perbedaan ini yang membuat produk hasil UMKM Dariyo bisa mendapat tempat khusus dalam masyarakat. Selain itu produk gula aren adalah produk khas yang dimana semua kalangan bisa menjadi target pasar jika dibandingkan dengan UMKM Sapu Ijuk yang tidak semua orang mau menggunakan dan UMKM Batu Bata yang hanya digunakan untuk bangunan.

Tujuan pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah untuk mengenalkan bahwa desa Wates Selatan juga memiliki potensi lain yang tidak kalah dengan desa tetangga, Selama ini desa Wates Selatan hanya dikenal sebagai desa penghasil batu bata. Dengan adanya pengembangan akan UMKM Dariyo lewat pemanfaatan e-commerce diharapkan bisa lebih memperkenalkan desa wates selatan yang dulu sebagai desa prnghasil batu bata kini bisa dekenal juga sebagai desa penghasil aren. Dengan begitu semangat berwirausaha bisa tumbuh serta kesejahteraan masyarakat tercapai.

UMKM ini memiliki kendala dari berbagai aspek, terutama pada aspek produksi, aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, dan aspek pemasaran. Pada aspek produksi kendala yang dihadapi adalah belum adanya skala produksi mengenai penyusunan proses perencanaan produksi, Proses Produksi, Ciri ciri produksi serta penyimpanan hasil produksi. Dalam aspek sumber daya manusia kendala yang dihadapi adalah belum adanya tenaga kerja yang andal dalam pelaksanaan UMKM ini, karena suatu UMKM sangat membutuhkan sumber daya manusia dalam pelaksanaannya. Sedangkan pada aspek keuangan kendalanya adalah dibutuhkannya pembukuan dan laporan keuangan untuk mengetahui posisi dan kondisi dari suatu UMKM, Pada aspek pemasaran yang menjadi kendala ialah selama ini produk hanya dipasarkan di wilayah desa wates selatan saja, dengan penggunaan teknologi dan informasi lewat e-commerce diharapkan bisa memperluas jaringan pemasaran.

Sehubungan dengan hal-hal yang melatar belakangi masalah-masalah diatas, penulis tertarik mengadakan pengamatan dan pendekatan sosial mengenai :

“PEMANFAATAN PRODUK GULA AREN “SARIBUMI” BERBASIS  
E-COMMERCE DI DESA WATES SELATAN KECAMATAN GADING REJO  
KABUPATEN PRINGSEWU”

## **1.2 Manfaat PKPM**

### 1.2.1 Bagi Mahasiswa

- a. Dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan dari kampus untuk masyarakat Desa Wates Selatan.
- b. Menjadi bahan pembelajaran dan menumbuhkan jiwa berwirausaha.

### 1.2.2 Bagi Masyarakat

- a. Memberikan inspirasi bagi masyarakat dalam upaya memanfaatkan potensi-potensi sumber daya alam yang terdapat di Desa Wates Selatan.
- b. Meningkatkan perekonomian masyarakat serta untuk memberdayakan masyarakat agar semua masyarakat dapat membuka usaha.

### 1.2.3 Bagi IIB Darmajaya

Sebagai bentuk nyata pemberdayaan dan pengabdian IIB Darmajaya kepada masyarakat khususnya Desa Wates Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.